

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TWO STAY-TWO STRAY* (TS-TS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI BILANGAN BULAT

Dryna Anatasya Lolowang

Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

e-mail: drynalolowang@gmail.com;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 11 Ambon pada materi bilangan bulat menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay-Two Stray* (TS-TS). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 11 Ambon dengan jumlah siswa 24 orang. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan tes akhir setiap siklus. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 50%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi bilangan bulat dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) di kelas VII SMP Negeri 11 Ambon.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay-Two Stray* (TS-TS), Bilangan Bulat.

THE USE OF *TWO STAY-TWO STRAY* (TS-TS) COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES ON INTEGER MATERIAL

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of grade VII student of SMP Negeri 11 Ambon on integer material using the *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) cooperative learning model. The subjects in this study were student of class VII SMP Negeri 11 Ambon with a total of 24 students. This type of research is classroom action research (PTK). This study consisted of two cycles with each cycle consisting of two meetings. Data collection techniques in this study were obtained through observation and the final test of each cycle. Student learning outcomes from cycle I to cycle II increased by 50%. Based on the result obtained, it can be conclude that student learning outcomes on integer material can be improved using the *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) cooperative learning model in class VII SMP Negeri 11 Ambon.

Keywords: Cooperative learning model of *Two Stay-Two Stray* (TS-TS), Integers.

1. Pendahuluan

Aspek kehidupan yang paling mendasar dalam perkembangan dan pembangunan bangsa adalah pendidikan. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan proses mendidik, yakni proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam lingkungannya sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang dilakukan dalam bentuk pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan.

Menurut Sanjaya (2008: 3), pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik.

Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa anak agar dapat menghafal data dan fakta.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis yang berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang

dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal.

Menurut Soedijarto (2008: 56), rendahnya mutu atau kualitas pendidikan disebabkan karena pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap sekolah, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan sistem kurikulum, dan penggunaan prestasi hasil belajar secara kognitif sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, juga disebabkan karena sistem evaluasi tidak secara berencana didudukkan sebagai alat pendidikan dan bagian terpadu dari sistem kurikulum.

Pada proses pembelajaran di sekolah, aspek pemahaman suatu konsep serta aplikasinya merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki siswa. Jika konsep dasar yang dimiliki siswa adalah salah maka sukar untuk diperbaiki kembali, terutama jika sudah diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Jika siswa bersifat terbuka, berarti masih ada harapan untuk diperbaiki sebelum siswa menerapkannya. Namun jika siswa bersifat tertutup, maka kesalahan itu akan dibawa terus sampai pada suatu saat mereka menyadari bahwa konsep-konsep yang mereka miliki adalah keliru.

Untuk mencapai pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika bukanlah suatu hal yang mudah karena pemahaman terhadap suatu konsep matematika dilakukan secara individual. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami konsep-konsep matematika. Namun demikian, peningkatan pemahaman konsep matematika perlu diupayakan demi keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu guru dituntut untuk profesional dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sundayana (2013: 2) mengemukakan bahwa sampai saat ini banyak siswa yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan momok yang menakutkan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika.

Yaniawati (Gaspersz, 2010: 39) mengatakan bahwa matematika merupakan dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu menunjukkan pentingnya penguasaan materi matematika oleh siswa dalam suatu pembelajaran matematika. Jika siswa dapat menguasai materi matematika dengan baik maka

diharapkan mereka dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi matematika.

Pada dasarnya matematika adalah bagian pengetahuan manusia tentang bilangan dan kalkulasi termasuk pengetahuan penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan, pengetahuan yang eksak terorganisasi secara sistematis. Dalam pengajaran matematika, siswa harus mampu memahami konsep dan pemecahan masalah matematika, keterampilan menghitung dalam menyelesaikan soal dan kemampuan memahami konsep matematika sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, hasil belajar yang dicapai siswa masih belum mencapai $KKM \geq 70$ sehingga guru perlu membimbing siswa agar pelajaran yang diterima dapat dimengerti dan menghasilkan sebuah prestasi yang memuaskan.

Hasil belajar adalah sebuah prestasi yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Menurut Ratumanan, T. G. dan Laurens, Th (2011: 2), hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh melalui sebuah kegiatan belajar mandiri atau kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika pada tanggal 20 Mei 2017, bahwa pengalaman dari tahun ke tahun siswa belum memahami materi bilangan bulat, karena masih dianggap sulit. Seperti pada operasi bilangan bulat, siswa belum memahami konsep bilangan bulat dan sifat-sifat operasinya, sehingga siswa masih keliru dalam menentukan penyelesaiannya.

Penyebab siswa belum memahami materi bilangan bulat dikarenakan siswa belum aktif dalam pembelajaran, mereka terlihat masih belajar secara individu dan lebih cenderung menerima pelajaran dari guru saja dari pada belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Kesulitan yang didapat bukan dari siswa saja, tetapi berasal dari guru juga karena metode yang digunakan adalah metode ceramah saja, sehingga siswa merasa sulit untuk mengerti dan mengerjakan soal tentang materi yang diajarkan.

Guru juga kurang memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran karena guru hanya fokus untuk mengajarkan siswa pada materi matematika yang sudah dipersiapkan dan pemberian tugas untuk pertemuan selanjutnya. Untuk itu guru memerlukan perubahan terhadap metode pembelajaran yang digunakan sehingga siswa tidak lagi pasif melainkan menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Sanjaya (2008: 184), seorang guru itu seharusnya dituntut untuk kreatif dan inovatif, sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran matematika, guru hendaknya lebih memilih variasi pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran maupun dalam berbagai penelitian pendidikan adalah model pembelajaran kooperatif. Slavin (Rusman, 2012: 205-206) mengemukakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain. Pembelajaran kooperatif juga dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Siswa harus dapat berpikir dan bertindak aktif di dalam kelompok, karena siswa harus bersiap-siap untuk mengerjakan soal mewakili kelompoknya. Kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok juga diperlukan, sehingga siswa tidak menjadi jenuh dan merasa takut untuk bisa mewakili teman-teman dalam kelompoknya. Dengan sendirinya, siswa akan menyadari bahwa telah turut aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika yang berorientasi pada aktivitas siswa, salah satunya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, agar siswa menjadi aktif dan memahami materi yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) atau dua tinggal dua tamu.

Menurut Lie (Prawindya, 2011), pada Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay-Two Stray*, siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diberi permasalahan/materi yang harus mereka diskusikan. Pembagian tugas dalam kelompok sangat jelas, dimana dua orang bertugas untuk bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi dari kelompok tersebut dan sisanya bertugas sebagai tuan rumah untuk menjelaskan tentang permasalahan/materi kepada kelompok lain yang bertamu ke kelompok mereka. Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru yaitu siswa lebih cenderung bertanya sesama teman mereka daripada kepada guru. Pada saat proses pembelajaran seperti diuraikan di atas dapat dimanfaatkan dalam model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* karena siswa akan saling bertamu

untuk mencari informasi dengan bertanya kepada tuan rumah dan sebaliknya siswa yang bertugas sebagai tuan rumah akan terangsang kemampuannya karena berlatih menjadi tutor sebaya kepada teman-temannya. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan pengetahuannya dan mengurangi kekurangannya dalam kegiatan kooperatif, karena dalam model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Ambon dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) pada Materi Bilangan Bulat”.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memiliki empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

2.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 11 Ambon dengan jumlah siswa 24 orang.

2.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Gambaran umum yang dilakukan setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tes hasil belajar pada tiap akhir siklus.
2. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pelaksanaan tindakan.

2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Pada analisis data kuantitatif yang dianalisis adalah hasil belajar siswa, sedangkan pada analisis data kualitatif yang dianalisis adalah reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

Dari nilai hasil belajar siswa yang diperoleh, kemudian dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah

ditetapkan di SMP Negeri 11 Ambon. Berdasarkan hasil belajar dapat diketahui siswa tersebut tuntas atau tidak.

Tabel 3.5 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal Siswa	Keterangan
$x \geq 70$	Tuntas
$x < 70$	Belum Tuntas

Sumber: SMP Negeri 11 Ambon
Keterangan : x : hasil belajar siswa

Untuk mengetahui ketuntasan siswa secara klasikal terhadap materi pembelajaran digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Suryosubroto (2009: 77) mengatakan bahwa syarat suatu pembelajaran dikatakan tuntas secara individu maupun klasikal adalah seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa tersebut mencapai skor minimal 65%. Berdasarkan hal inilah, maka dalam penelitian ini suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika dalam kelas tersebut terdapat 65% dari jumlah seluruh siswa telah mencapai KKM ≥ 70 .

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pada kegiatan pendahuluan, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan guru mata pelajaran matematika yang mengajar di kelas tersebut. Pendekatan ini dilakukan untuk mencari informasi tentang masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran matematika di kelas VII-3. Pendekatan ini juga dilakukan untuk menjelaskan skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay-Two Stray* (TS-TS), serta menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk setiap pertemuan dalam setiap siklus.

Setelah melakukan kegiatan pendahuluan, selanjutnya adalah pelaksanaan siklus I. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan LKS, selain itu ada juga instrumen penelitian seperti lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta soal tes akhir siklus. Pada tahap pelaksanaan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.

Hasil tes akhir siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Tes Akhir Siklus I

KKM	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
$x \geq 70$	7	29,17%	Tuntas
$x < 70$	17	70,83%	Belum Tuntas
Jumlah	24	100%	

Keterangan : x = nilai siswa

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan siswa yang tuntas mencapai KKM lebih dari atau sama dengan tujuh puluh (≥ 70) adalah 7 siswa dengan presentase sebesar 29,17%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM yang nilainya kurang dari tujuh puluh (< 70) adalah 17 siswa dengan presentase sebesar 70,83%. Oleh karena itu, perlu dilakukan refleksi pada siklus II karena belum sesuai dengan syarat ketuntasan belajar yaitu $> 65\%$.

Hasil tes akhir siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Tes Akhir Siklus II

KKM	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
$x \geq 70$	19	79,17%	Tuntas
$x < 70$	5	20,83%	Belum Tuntas
Jumlah	24	100%	

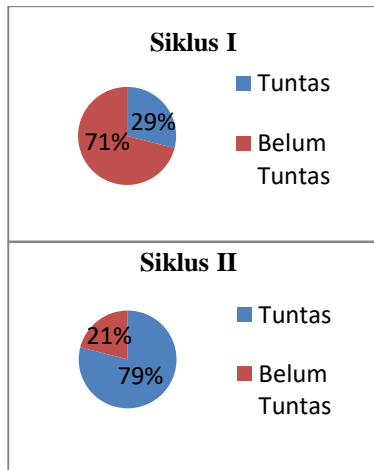
Keterangan : x = nilai siswa

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan siswa yang tuntas mencapai KKM lebih dari atau sama dengan tujuh puluh (≥ 70) adalah 19 siswa dengan persentase sebesar 79,17%. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM yang nilainya kurang dari tujuh puluh (< 70) adalah 5 siswa dengan persentase sebesar 20,83%.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II ini, terlihat bahwa pelaksanaan tindakan perbaikan telah berhasil dilaksanakan karena sesuai dengan kriteria penilaian yaitu pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika 65% siswa mencapai KKM ≥ 70 dan pada tes akhir siklus II ini 79,17%

siswa mencapai KKM. Dengan demikian sesuai dengan hasil yang diperoleh, maka disepakati bahwa penelitian pembelajaran tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Adapun peningkatan hasil belajar yang terjadi dari siklus I sampai siklus II pada penelitian ini, disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 4.1 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

3.2. Pembahasan

3.2.1. Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dalam dua pertemuan Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru maupun siswa. Guru masih kurang mengontrol kelompok secara keseluruhan. Sedangkan siswa, dalam proses pembelajaran masih kurang menunjukkan perhatian, baik itu dalam diskusi mengenai materi yang diajarkan maupun diskusi untuk menyelesaikan soal-soal LKS.

Kurangnya kerja sama dalam diskusi kelompok membuat pemahaman siswa dalam kelompok tidak merata, hanya siswa yang aktif saja yang lebih memahami materi. Hal ini berdampak pada tes akhir siklus I. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tes. Dari 24 siswa yang mengikuti tes, hanya 7 (29,17%) siswa saja yang mencapai nilai ≥ 70 , sedangkan 17 (70,83%) siswa lainnya memperoleh nilai < 70 .

Melihat kekurangan dan kelemahan dari siklus I dan hasil tes akhir yang menunjukkan hanya 29,17% siswa saja yang memenuhi KKM yang ditetapkan, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II dengan merancang tindakan perbaikan dengan memperhatikan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Namun terhadap siswa yang belum tuntas pada siklus I dilakukan

pendekatan serta pemberian tugas sebelum dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan kekurangan dari hasil belajar siklus I yang belum memenuhi KKM yang ditetapkan, maka peneliti memutuskan agar penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan merancang tindakan perbaikan dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.

3.2.2. Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dalam dua pertemuan, dan tindakan perbaikan pada siklus II ini dilaksanakan dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I. Dalam proses pembelajaran siklus II ini, sudah terlihat adanya peningkatan dalam aktivitas belajar. Guru sudah mulai memonitor siswa secara keseluruhan dan memberikan motivasi kepada siswa yang menjadi tamu dan tuan rumah dalam kelompok. Kerja sama dalam kelompok juga sudah lebih baik ditunjukkan oleh sebagian besar siswa. Semua siswa dalam kelompok saling berinteraksi satu sama lain. Siswa yang awalnya pasif dalam kelompok terlihat bertanya kepada teman sekelompoknya mengenai materi yang sedang dibahas. Hal ini sesuai dengan pendapat Eko (2011: 3) yang mengatakan bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran kooperatif TS-TSyaitu siswa akan berani mengungkapkan pendapat sendiri. Sejalan dengan itu, Slavin (Hariyanto dan Warsono, 2012: 175) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada bermacam jenis metode pengajaran, dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar.

Segala kekurangan yang telah diperbaiki berdampak pada hasil tes akhir siklus II. Dari 24 siswa yang mengikuti tes, 19 (79,17%) siswa mencapai nilai ≥ 70 dan 5 (20,83%) siswa lainnya memperoleh nilai < 70 . Terlihat bahwa ada peningkatan pada siklus II, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TS-TSyang telah diterapkan guru pada pembelajaran di kelas telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan telah tercapai, yaitu ada peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 11 Ambon dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay-Two Stray* pada materi bilangan bulat.

Pada penelitian yang dilakukan terdapat kelemahan lainnya yaitu, dalam proses

pembelajaran penggunaan waktu masih terbatas. Dalam mendiskusikan materi maupun LKS, apabila siswa masih mengalami kesulitan akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat siswa memahami. Terkadang dalam menyelesaikan LKS, ketika waktu yang diberikan guru untuk berdiskusi telah selesai dan guru menunjuk kelompok untuk presentasi di depan kelas, masih ada kelompok yang belum selesai sehingga apa yang dipresentasikan di depan kelas tidak diperhatikan oleh kelompok yang belum selesai, hal ini membutuhkan tambahan waktu lagi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan adanya peningkatan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TS-TS yang telah diterapkan oleh guru pada pembelajaran di kelas telah dilaksanakan dengan baik dan pelaksanaan tindakan telah dilakukan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan telah tercapai, yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 11 Ambon dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay-Two Stray* pada materi bilangan bulat.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay-Two Stray* (TS-TS), dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 11 Ambon. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh 29,17% siswa yang tuntas atau mencapai $KKM \geq 70$. Kemudian pelaksanaan tindakan pada siklus II meningkat menjadi 79,17% siswa yang tuntas atau mencapai $KKM \geq 70$. Persentase peningkatan hasil belajar yang terjadi adalah sebesar 50%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay-Two Stray* perlu dikembangkan di sekolah, karena model pembelajaran ini mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga bisa mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari melalui diskusi yang terjadi.
2. Dalam pengelolaan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay-Two Stray*, guru diharapkan dapat memonitor seluruh siswa dalam kelompok sehingga proses diskusi berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Eko. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay-Two Stray*.
- Gaspersz, M. (2010). Belajar Bermakna pada Materi Persamaan Diferensial Orde Satu (Buletin Pendidikan Matematika). *Surabaya: ISSN 1412-2278*, 39.
- Hariyanto dan Warsono. (2012). Model Pembelajaran Kooperatif. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Prawindya. (2011). *Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray*.
- Ratumanan, T. G. dan Laurens, Th. (2011). Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan Edisi 2. In *Surabaya: UNESA University Press*.
- Rusman. (2012). Model-model Pembelajaran. In *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Sanjaya, W. (2008). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. In *Jakarta: Prenada Media Grup*.
- Soedijarto. (2008). Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita. In *Jakarta: Kompas*.
- Sundayana. (2013). Media Pembelajaran Matematika. In *Bandung: Alfabeta*.
- Suryosubroto. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. In *Jakarta: Rineka Cipta*.